

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Proses penentuan tujuan pendidikan membutuhkan suatu kajian yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan yang menjadikan moral sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa. Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas. Seperti yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

¹Burhan Yusuf Abdul Aziizu. "Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.2 (2015).H.296

Diantara tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan dan menumbuhkan rasa dan keinginan serta penghargaan sebagai hamba kepada Al-Qur'an dengan membacanya, memahami serta mengamalkan isi dan seluruh ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai pendidikan betul-betul tentang mendidik manusia untuk menjadi manusia yang utuh, dengan istilah lain memanusiakan manusia. Dalam rangka memewujudkan salah satu tujuan pendidikan Islam, yakni mendapatkan dan merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta membentuk sebagai insan berkepribadian muslim harus berpegang teguh kepada sumber ajaran dan hukum Islam paling utama ialah Al-Qur'an.²

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber hukum utama dan pertama dalam agama Islam. Al-Qur'an juga merupakan sebaik-baiknya bacaan bagi orang yang membacanya, baik disaat senang dan gembira maupun disaat susah dan gelisah. Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungan yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran.

Bagi seorang muslim, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan sebagai pedoman maupun sebagai suritauladan terhadap segala aspek kehidupan. Sehingga bagi orang-orang Islam, apabila ingin mengharap kehidupan yang

²Dewi Syafitri Dwi Jayanti, Et Al. "Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan." UNISAN JURNAL 1.4 (2022): 60-73.h.61

sejahtera, damai, dan bahagia. Maka seharusnya berperilaku sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Terkait dengan Al-Qur'an adab seorang muslim adalah membacanya, mempelajarinya, merenungkan dan menghafalkannya.³

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman bagi setiap muslim. Berbeda dengan kitab suci yang lain Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terjamin keaslian dan kemurniannya oleh Allah SWT, yang tidak akan mungkin mengalami yang namanya perubahan ataupun pengurangan, tidak ada satu huruf yang bergeser ataupun berubah dari tempatnya dan tidak ada satu huruf dan kata yang mungkin bisa disisipkan oleh seseorang kedalamnya. Sebagaimana masalah rizqi, pangkat dan jabatan merupakan semua dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman tentang penjagaan Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Hijr/15:9.

إِنَّا خَشْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sungguh kamilah yang benar-benar memeliharanya⁴

Maka demikian pula Allah SWT menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an ini pun melalui manusia yakni dengan cara memberikan kemudahan kepada orang-orang yang dikehendakinya untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qamar/54: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

³Siti Tania. *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung*. Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.h.5.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Badan Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), h.363.

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?⁵

Dengan demikian orang-orang yang menghafal Al-Qur'an pada sesungguhnya mereka adalah orang-orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah SWT untuk menjaga dan memelihara keaslian dan kemurnian Al-Qur'an.⁶ Rasulullah Saw menjaga dan memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalkan setiap ayat yang diwahyukan untuk beliau. Oleh sebab itu, Rasulullah memotivasi sahabat maupun umatnya untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt.⁷

Menghafal Al-Qur'an atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah atau sebutan tahfidz merupakan suatu pekerjaan yang sulit bagi sebagian orang, sebagian orang merasa pesimis dapat menghafalkan Al-Qur'an, terlebih lagi bagi orang-orang non-Arab yang bahasa bawaan lahirnya bukan dari bahasa Arab. Membacanya saja kesulitan apalagi untuk menghafalkannya. Harus belajar beberapa tahun untuk belajar membaca rangkaian huruf-huruf hijaiyah, walaupun masih banyak yang kurang tepat bahkan salah. Karena itu tidak sedikit orang non-arab yang berhasil menghafal dari pada Al-Qur'an, bahkan tidak jarang anak-

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 778.

⁶Mughni Najib. "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8.3 (2018): 333-342.h.2.

⁷Arina Wahida. *Penerapan Metode Takrir dan Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Santri Rumah Tahfidz Bustanul Qur'an Malang*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023. h.2.

anak kecil mampu menghafal dari pada Al-Qur'an dan metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an pun bermacam-macam.

Oleh sebab itu, dalam menghafal Al-Qur'an metode memiliki peranan yang sangat penting, untuk dapat membantu menentukan keberhasilan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, maka salah satu usaha untuk menjaga dan memelihara kemurnian dan kelestarian dari pada Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya, karena itulah menjaga kesucian Al-Qur'an dengan menghafalkannya merupakan suatu hal yang amat terpuji dan amalan yang sangat mulia.⁸ Secara konteks, menghafal Al-Quran dapat mempermudah umat Islam dalam memecahkan masalah dengan bedasar atau berlandaskan ayat-ayat tertulis atau *Nash*.

Simaan Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan untuk menerapkan cara takrir hafalan Al-Qur'an bersama-sama. Kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sering di temukan dalam kalangan masyarakat dan pesantren pada umumnya. Kata simaan sendiri merupakan kata serapan dalam Bahasa Indonesia kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang artinya mendengar.⁹

Salah satu metode yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an ialah metode takrir, metode takrir itu merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dalam menghafal dengan mengulang-ulang secara rutin agar Al-Qur'an yang

⁸Nurul Umi Agita. *Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di Ma Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.h.3-4.

⁹Uyun Nadliroh. *"Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang"*. Skripsi sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, (2020).h.5

sudah di hafal dapat melekat secara kuat dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an. Di TPA atau biasa dikenal dengan taman pendidikan Al-Qur'an yang dilaksanakan di wilayah kabupaten Mamasa telah menerapkan metode takrir dalam penguatan hafalan juz amma sehingga dengan demikian hal itu membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penerepan metode takrir dalam penguatan hafalan juz amma santri di TPA Nurul Huda Pa'bettengan kabupaten Mamasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang dapat diambil

1. Bagaimana penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan juz amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an juz amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan hafalan juz amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan.
- b. Mendeskripsikan penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan juz amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang bisa peneliti kemukakan terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas dapat dibagi mejadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang agama, terutama pada kegiatan tahfidz atau menghafal Al-Qur'an.

b. Manfaat praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermamfaat menjadi suatu masukan dan evaluasi terkait metode takrir dalam hal penguatan hafalan santri pada kegiatan tahfidzul Qur'an agar supaya dapat berjalan dengan baik dan efektif.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sala satu pijakan atau tumpuan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus

Sebagai upaya untuk mempermudah memahami dari pada isi penelitian ini, maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut.

Metode menghafal Al-Qur'an salah satunya ialah metode takrir, metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang telah

dihafalkan. Metode ini amat penting sekali untuk diterapkan, karena metode ini dapat menjaga suatu hafalan agar hafalan tersebut tidak hilang dari memori ingatan kita. Menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sangat sulit dilakukan karena sering kali terjadi kebosanan, jadi sangat mungkin sekali suatu hafalan yang sudah kita hafal dengan baik dan lancar bisa menjadi tidak lancar atau bahkan hilang sama sekali.¹⁰ Metode *takrir* merupakan metode mengulang hafalan yang pernah dihafal kepada guru atau ustadz dengan maksud dan tujuan hafalan tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an pada dasarnya mesti memiliki prinsip bahwa ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidak boleh lupa lagi atau bahkan sengaja untuk dilupakan. Untuk sampai kepada tahap yang demikian maka ia harus berusaha untuk menjaga hafalannya dengan cara mengulang-ulang (*takrir*). Ada beberapa jenis takrir yang dapat dilakukan agar hafalan Al-Qur'an dapat tetap terjaga dalam memori otak yaitu

- a) *takrir* sendiri,
- b) *Takrir* dalam shalat,
- c) *Takrir* bersama
- d) *Takrir* hafalan dihadapan guru.¹¹

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian dapat lebih terarah dan tidak terjadi

¹⁰Afanin Salma Fikriyah. "Efektifitas Metode Takrir dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas Leader di Sd Al Irsyad 02 Cilacap." *Iain Purwokerto* (2020).h.4.

¹¹Handayani, Diana. *Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram.*(Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram, 2020).h.25.

pembahasan yang terlalu luas yang pada akhirnya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Juz Amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan. Dalam hal penentuan rumusan masalah, menentukan titik fokus atau penentuan objek penelitian secara spesifik agar pemahaman pembaca selaras dengan seluruh pembahasan dalam kajian ilmiah yang akan dikaji, di uraikan dan dibahas.

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Penerapan Metode <i>Takrir</i>	1. Penerapan metode <i>Takrir</i> 2. Kelebihan dan kekurangan metode <i>Takrir</i>
2	Penguatan Hafalan Juz Amma	1. Pengertian metode <i>takrir</i> 2. Penguatan hafalan melalui metode <i>Takrir</i>

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hubungan dengan penelitian sebelumnya

Berdasarkan penelusuran mengenai berbagai penelitian yang telah ada terkait dengan topik penelitian ini maka peneliti menemukan dan mengumpulkan beberapa karya tulis ilmiah (skripsi) terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adapun beberapa skripsi hasil penelusuran tersebut ialah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Inafi Lailatis Surur, dengan judul *“Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Surah-Surah Pendek Kelas VI MIT Hidayatullah Qur’an Pesawaran”*.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang metode *takrir*, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh dari metode *takrir* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an surah-surah pendek, adapun penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan Al-Qur’an juz amma santri TPA Nurul Huda Pa’bettengan. Penelitian yang akan dilakukan akan membahas apa saja kekurangan dan kelebihan dari pada metode *takrir* dalam proses menghafal Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif.

¹²Inafi Lailatis Surur. *Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Surat-Surat Pendek Kelas Vi Mit Hidayatul Qur’an Gerning Pesawaran*. Skripsi Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arina Wahida, dengan judul “*Penerapan Metode Takrir Dan Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Santri Rumah Tahfidz Bustanul Qur’an Malang.*”¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang penerapan metode *takrir*, perbedaannya ialah penelitian ini membahas tentang dua metode yaitu metode *takrir* dan *talaqqi*, bagaimana penerapan metode *takrir* dan *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur’an sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada satu metode saja yaitu bagaimana penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan Al-Qur’an.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah, dengan judul “*Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018.*”¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang metode *takrir*, adapun perbedaannya penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode *takrir* dalam menghafal Al-Qur’an, sedang penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan al-Qur’an Juz Amma.

¹³Arina Wahida. *Penerapan Metode Takrir dan Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Santri Rumah Tahfidz Bustanul Qur’an Malang*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

¹⁴Nur Khasanah. *Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), h. 1.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Metode

Secara etimologi metode adalah berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” terdiri dari dua suku kata yakni “*metha*” yang berarti melewati atau melalui, adapun suku kata yang kedua adalah “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode bisa diartikan sebagai jalan atau cara yang dilewati dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Sedang dalam bahasa Arab metode secara istilah dikenal dengan kata “*thariqah*” yang berarti jalan, dalam hal ini yang dimaksud ialah langkah langkah strategis yang mesti dipersiapkan untuk melakukan suatu hal atau suatu pekerjaan.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau proses yang dilakukan atau harus dilalui untuk memulai pekerjaan hingga mencapai hasil dari tujuan pekerjaan dilakukan.

a. Takrir

Takrir berasal dari kata (*كَرَّرَ يَكْرُرُ تَكْرِيرا*) yang memiliki arti yakni mengulang-ulang. Yang dimaksud mengulang disini ialah mensima’kan hafalan yang pernah dihafalkan ataupun yang sudah pernah di sima’kan kepada guru tahfidz. Pengulangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal proses mengafal, oleh karena itu suatu hafalan

¹⁵Nurul Umi Agita. *Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Siswa di Ma Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022). h.1.

¹⁶ Diana Handayani. *Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2020) h. 15.

akan menjadi lebih baik apabila disertai dengan dengan mengulang-ulang, para penghafal Al-Qur'an pun akan memiliki hafalan yang baik dan lancar jika terus-menerus melakukan pengulangan yang rutin.¹⁷ Pengulangan dapat membuat penghafal mahir atau terlatih baik secara pelafalan makhraj maupun melatih penghafal perlahan-lahan menganalisis sendiri poin penting atau isi dalam Al-Quran.

Metode takrir adalah suatu metode untuk mengulang ulang hafalan, metode takrir merupakan salah satu metode yang sangat-sangat penting dalam menghafal ataupun menjaga hafalan Al-Qur'an. Takrir merupakan sebagian dari proses menghafalkan Al-Qur'an dan juga sebagai kunci keberhasilan dari segala yang diusahakan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada diri seseorang sekaligus melatih untuk memperlantap setiap bacaan hingga sesuai dengan pengaturan bahasa yang tepat.¹⁸ Takrir terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) Takrir hafalan sendiri, seorang penghafal mesti dapat memanfaatkan waktu *takrir* atau untuk menambah hafalan. Hafalan baru harus selalu *ditakrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus selalu *ditakrir* setiap hari atau dua kali sehari artinya semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipakai untuk takrir.

¹⁷Nurul Umi Agita. *Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di Ma Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, .h.16.

¹⁸Mughni Najib. "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8.3 (2018): 333-342.h.35

Adapun takrir sendiri bisa dilakukan dengan

a) Banyak mengulang hafalan

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an banyak cara yang bisa dilakukan dan semuanya sudah banyak diajarkan oleh para ulama-ulama sebelum kita. Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan menghatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan dua kali khatam dan ada pula yang setiap satu minggu khatam, dan ada juga yang setiap dua hari khatam. Kegiatan ini dalam rangka untuk menjaga hafalan agar tetap terpelihara dan kuat. Semua dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing, apabila ada waktu luang dan tidak terlalu sibuk maka bisa mengulang untuk menghatamkan Al-Qur'an dalam waktu singkat begitu juga sebaliknya kalau memiliki kesibukan lain maka hendaknya dilakukan semampunya saja.

b) Membiasakan membaca pada malam hari

Dalam proses menghafal sebaiknya mewajibkan diri sendiri untuk rutin bangun malam untuk menghafalkan hafalan baru dan mengulang kembali hafalan lama karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dari pada membaca Al-Qur'an di malam hari

c) Mendajidkan Al-Qur'an sebagai wirid \

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari para hafidz Al-Qur'an ada seorang hafidz yang tertidur waktu malam sehingga lupa membaca wiridnya setelah itu, ia bermimpi, seolah-olah ada yang berkata: "Aku heran seseorang pemuda berbadan

sehat, ia tertidur lelap sehingga fajar tiba, padahal tidak ada yang bisa menghalau serangan kematian ketika ia datang waktu malam.¹⁹

- 2) Takrir hafalan dalam shalat, Sudah semestinya hafidz hafidzah memakai ayat yang dihafal ketika shalat, di shalat sunah ataupun shalat wajib. Hafalan yang dilafalkan ketika shalat seyogyanya dibaca secara urut. Ketika hendak melaksanakan shalat, akan lebih bagus memakai ayat yang sudah dihafal. Karena bisa membantu proses menghafal. apabila mampu untuk istiqomah mentakrir membaca satu lembar atau setengah dalam sholat, jadi dalam wktu satu hari dapat lancar satu atau dua lembar. Seorang penghafal seyogyanya dapat memanfaatkan waktu shalat untuk mentakrir hafalannya, ketika menjadi imam maupun shalat sendiri. Selain menambah hafalan cara demikian dapat melancarkan hafalan.
- 3) Takrir hafalan bersama-sama, untuk mentakrir seseorang penghafal hendaknya melakukan takrir dengan dua, tiga teman atau lebih, takrir bisa dikerjakan dengan cara duduk berhadapan maupun bersandingan kemudian mensima'kan hafalan masing masing secara bergantian.
- 4) Takrir hafalan dengan guru, seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk mentakrir hafalan yang suda diajukan atau disetorkan, materi takrir yang dibaca mesti lebih banyak dari materi hafalan baru yaitu satu banding sepuluh. Atinya, apabila seorang penghafal mampu mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir (dua puluh halaman) setiap hari. Dengan

¹⁹ Afanin Salma, F. *Efektivitas Metode Takrir Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas Leader di SD Al-Iryad 02 Cilacap* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).h.33-35

demikian Al-Qur'an yang suda disetorkan kepada seorang guru dapat terjamin kebenarannya baik dari kelancaran, tajwid maupun makhrajnya

Dalam penggunaan suatu metode tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan metode takrir juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihanannya ialah

- 1) Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam melafalkan ayat, sehingga bisa melafalkan ayat dengan benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan ilmu tajwid yang tepat.
- 2) Memperkokoh atau memperkuat hafalan yang pernah dihafal
- 3) Meningkatkan ingatan, ketika seorang penghafal mentakrir atau mengulang-ulang hafalannya ketika itu pula kekuatan daya ingatnya akan bertambah
- 4) Pengulangan menjadikan proses menghafal lebih cepat dan dapat bertahan lama

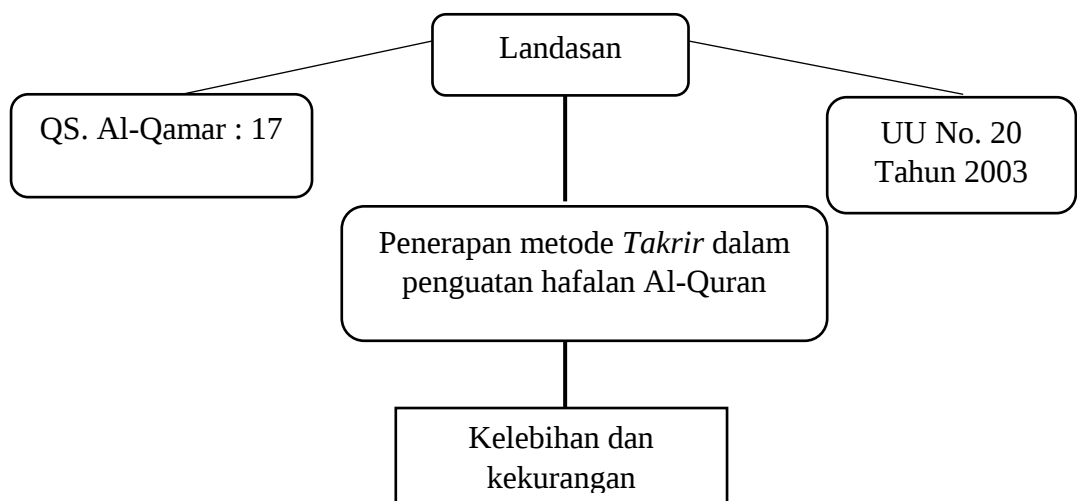
Selain itu terdapat pula kelemahan yaitu:

- 1) Ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan pada saat sendiri maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut, kesalahan hanya bisa dirubah menjadi benar apabila penghafal menyadari terdapat kesalahan
- 2) Membutuhkan waktu yang lama, harus terus menerus mengulang, seorang penghafal Al-Qur'an harus siap sabar dalam mengulang-ulang hafalannya.²⁰
- 3)

²⁰ Inafi Lailatis Surur. *Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Surat-Surat Pendek Kelas Vi Mit Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran*. h 37-43

C. Kerangka pikir

Setiap penelitian memiliki sebuah kerangka pikir tujuannya adalah sebagai alur yang dapat mengarahkan pembaca langsung ke fokus penelitian, agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka pikir yang akan menjadi dasar acuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan atau mengaitkan berbagai metode yang ada. Erickson mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²¹ Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat konduktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori akan tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang telah didapatkan pada saat penelitian lapangan, oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.²²

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui suatu masalah keadaan dan peristiwa dengan menganalisis dari khusus ke umum atau permasalahan yang terjadi di lapangan dengan mengambil

²¹Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018), h. 7

²²H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, CV. Syakir Media Press, 2021), h. 79-80.

kesimpulan secara umum lalu menemukan akar permasalahan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Juz Amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan Kabupaten Mamasa.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu di TPA Nurul Huda Pa'bettengan kabupaten Mamasa.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini yakni pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan apa yang saat itu terjadi dan berlaku serta didalamnya terdapat suatu upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat serta memahami keadaan yang terjadi dan dapat melihat adanya kaitan antara variabel-variabel yang diteliti, peneliti menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini agar dapat memperoleh keterangan ataupun data secara mendalam.²³

C. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan berupa dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik²⁴. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sumber data primer, menurut sugiyono (2013) data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung,

²³Diana Handayani. *Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram 2020).h.50.

²⁴Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 81-95.h.86.

komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat dan lainnya.²⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru ustadz ustadzah dan sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

- b. Sumber data sekunder atau data pendukung, menurut sugiyono data sekunder adalah pengumpulan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian yang mendalam dahulu seperti melalui intranet, literature, statistic, buku dan lain lain.²⁶ Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan serta segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses penelitian.

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa serta menyajikan data-data Secara sistematis dan objektif.²⁷ Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instumen*) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menganalisis serta menafsirkan data untuk membuat kesimpulan atas data yang didapatkan dari lokasi penelitian. Instrumen yang dipakai oleh peneliti berupa lembar observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi.

²⁵Tanujaya, Chesley. "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein." Jurnal Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis 2.1 (2017): 90-95.h.93

²⁶Tanujaya, Chesley. "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein"., h.93

²⁷Hamni Fadlilah Nasution. "Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif." Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman 4.1 (2016): 59-75.h.64.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Data penelitian kualitatif didapatkan dengan beberapa macam cara yakni dengan wawancara, observasi dan document. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*) yaitu mendapatkan informasi atau data dari berbagai sumber, bermacam metode, dan pertimbangan waktu yang relative lama, alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan bisa benar-benar sempurna.

- a. Observasi, observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi diawali dengan mengidentifikasi lokasi tempat yang akan diteliti, setelah tempat penelitian diidentifikasi dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian, maksud utama dari observasi ialah menggambarkan keadaan yang akan di observasi.²⁸
- b. Wawancara (*interview*), wawancara ialah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara bisa juga didefinisikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara tatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian. Pada era teknologi komunikasi yang suda sangat canggih seperti saat sekarang ini wawancara dengan bertemu langsung tidak lagi menjadi syarat yang mesti

²⁸Jozef Racop. "*Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.*" (2018).h.111-112

dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti bisa berkomunikasi dengan responden melalui telepon.

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti, diantaranya ialah:

- 1) Wawancara terstruktur, adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
 - 2) Wawancara tidak terstruktur, merupakan jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.²⁹
- c. Dokumentasi, teknik dokumentasi disebut juga teknik dokumenter merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. . Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.³⁰

F. Teknik analisis data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

²⁹Rahmadi. *"Pengantar Metodologi Penelitian. Cet. I;* (Banjarmasin: CV. Antasari Press, 2011), h.75.

³⁰ Rahmadi. *"Pengantar Metodologi Penelitian."* (2011).h.85.

- a. Reduksi data, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.
- b. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif biasanya teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.³¹
- c. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah meninjau ulang data yang telah dianalisa dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi tentunya berkaitan dengan penarikan kesimpulan dimana verifikasi merupakan kegiatan peninjauan kembali kepada data dan mengecek ulang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul³². Dalam penelitian yang terlaksana, penarikan kesimpulan adalah menyimpulkan seluruh data yang diperoleh kemudian menyusun secara sistematis dalam bentuk narasi.

³¹Ivanovich Agusta. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003): 179-188.h.10.

³²Rika Apriani, *Fenomena Toxic Parent pada Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Lega Kota Bandung)*, h. 45.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil

TPA Nurul Huda Pa'bettengan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berupaya membekali santri-santrinya dengan ilmu pengetahuan agama diharapkan nantinya dapat meningkatkan kecerdasan santri-santrinya untuk menjadi generasi islami yang cinta Al-Quran dan hidup berdasarkan Al-Qur'an.

Data Lokasi Penelitian			
1.	Nama lembaga	:	TPA Nurul Huda Pa'bettengan
2.	NPSN	:	-
3.	Jenjang Pendidikan	:	-
4.	Status lembaga	:	-
5.	Alamat	:	Jl. Muara uhaidao
6.	RT / RW	:	-
7.	Kode Pos	:	91371
8.	Kelurahan	:	-
9.	Kecamatan	:	Aralle
10.	Kabupaten/Kota	:	Kab. Mamasa
11.	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Barat
12.	Negara	:	Indonesia

Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
		2	3	2
Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
		0	0	0

Tabel 1.4 Profil TPA Nurul Huda Pa'bettengan

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an demi terwujudnya generasi muslim yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an

b. Misi

- 1) Untuk mewujudkan generasi muslim penghafal Al-Qur'an
- 2) Mewujudkan generasi muslim yang berakhlak mulia yang mengamalkan dan mencintai Al-Qur'an
- 3) Menciptakan generasi masa depan yang komitmen dalam ilmu dan amal shaleh.

2. Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Ruang Kelas	1
3.	kamar mandi / WC	2
4.	Gudang	1

Tabel 2.4 Sarana Dan Prasarana TPA Nurul Huda Pa'bettengan

3. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik TPA Nurul Huda Pa'bettengan sebagai berikut:

No.	Nama
1.	Abd Gaffar, S.Pd
2.	Hamza. P

Tabel 3.4 Tenaga Pendidik TPA Nurul Huda Pa'bettengan

4. Peserta Didik

Peserta didik di TPA nurul huda pa'bettengan yang tercatat pada tahun 2023/2024 yaitu:

Jumlah Peserta Didik		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
30	12	47

Tabel 4.4 Data Peserta Didik TPA Nurul Huda Pa’bettengan

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mendapatkan data dari berbagai pihak yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan juz amma santri TPA Nurul Huda Pa’bettengan

Seiring dengan perkembangan yang dialami saat ini, ada banyak sekali metode-metode yang dapat digunakan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur’an, akan tetapi tidak semua metode metode yang digunakan tersebut dapat terealisasi dengan baik. Adapun salah satu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur’an adalah metode *takrir*, dimana metode *takrir* sendiri merupakan suatu metode yang banyak digunakan dikalangan para peghafal Al-Qur’an. Adapun metode menghafal Al-qur’an yang digunakan atau diterapkan di TPA Nurul Huda Pa’bettengan merupakan suatu metode yang sudah ada sejak dahulu yakni metode *takrir* atau biasa disebut mengulang. Metode *takrir* merupakan suatu metode yang digunakan dalam menghafal ataupun menjaga hafalan Al-Qur’an. Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Abd. Gaffar selaku tenaga pendidik:

“Metode *takrir* ini dapat meningkatkan dan memperkuat hafalan Al-Qur’an, karena itu setiap santri atau peserta didik sebisa mungkin harus

mengulang hafalannya setiap hari dan batas minimal mengulang hafalan juga tergantung pada kemampuan masing-masing dari santri tersebut”³³

Kemudian beliau melanjutkan bahwa:

“Penerapan metode *takrir* ini sangat penting dalam menghafal Al-Qur’an dan Alhamdulillah di TPA kami ini sudah di terapkan, karna salah satu kunci kuatnya hafalan Al-Qur’an adalah dengan sering mengulang-ulangnya”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *takrir* amatlah penting bagi yang ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur’an, oleh karena itu wajib bagi santri atau siswa untuk sesering mungkin mengulang hafalannya sesuai dengan kemampuan masing-masing karna pada dasarnya kunci kuatnya hafalan adalah dengan sering mengulang atau mentakrirnya. Dalam menguatka hafalan, takrir dapat melatih penghafal meningkatkan nalar kritis yaitu megoreksi kekeliruan sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan dapat dikatakan bahwa penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan juz amma santri TPA Nurul Huda Pa’bettengan Kabupaten Mamasa memang sangatlah penting karna dapat membantu santri untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur’annya dengan baik. Dari hasil penelitian peneliti mengungkapkan bahwa setidaknya ada 3 jenis *takrir* yang digunakan di TPA Nurul Huda Pa’bettengan, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan usadz Hamza sebagai salah satu pendidik di TPA Nurul Huda Pa’bettengan beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam penerapan metode *takrir* kami menerapkan setidaknya 3 metode, yakni *takrir* sendiri, *takrir* bersama dengan teman dan *takrir* langsung

³³Abd. Gaffar, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa’bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

³⁴Abd. Gaffar, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa’bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

dengan guru dan selebihnya tergantung dari kenyamanan santri mau memakai metode yang mana saja”

Dalam kegiatan penerapan metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa’bettengan ini menggunakan beberapa variasi dalam membantu santri untuk menjaga dan menguatkan hafalan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan bersama dengan ustadz Abd Gaffar beliau menjelaskan:

“Kami dalam menjaga hafalan santri menggunakan metode *takrir* dan kami memakai beberapa variasi ada yang *takrir* secara bersama ada yang sendiri atau individu dan ada juga langsung dengan ustadz atau guru dan *takrir* bersama ini memiliki varian berbeda ada yang 2 sampai 5 orang dan yang paling banyak diminati oleh para santri adalah *takrir* bersama secara keseluruhan”³⁵

Selanjutnya, Maulana Sahid sebagai seorang santri/peserta didik mengungkapkan bahwa:

“Kami santri mengulang hafalan dengan memakai beberapa cara ada yang secara berkelompok atau bersama sama ada yang sendiri dan ada juga yang langsung dihadapan ustadz dan terkadang juga kami mengulang hafalan bersama-sama dengan dipimpin oleh ustadz menggunakan microphone”³⁶

Penerapana metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa’bettengan dalam menjaga hafalan Al-Qur’an disesuaikan dengan kebutuhan setiap santri demi menjaga kenyamanan mereka dalam menghafal Al-Qur’an

a) *Takrir* sendiri

Takrir sendiri adalah suatu tahap dimana seorang santri memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk mengulang atau *mentakrir* hafalan nya, semakin banyaknya hafalan seseorang maka semakin besar tanggung jawab untuk terus mengulang dalam rangka mempertahankan dan menjaga hafalan Al-Qur’an.

³⁵Abd. Gaffar, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa’bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

³⁶Maulana Sahid, Santri/Peserta Didik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa’bettengan, tanggal 01 Juli 2024.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti memperoleh data bahwa *Takrir* sendiri ini juga diterapkan oleh santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan dengan berbagai macam cara ada yang mengulang hafalan sampai lima kali ada yang 10 kali tergantung dari kemampuan santri masing-masing, hal ini supaya dapat memperlancar hafalan santri itu sendiri, para guru atau ustadz disana juga memerintahkan hal tersebut kepada para santrinya demi kuatnya hafalan mereka. Selain itu para santri disana juga harus mampu mengatur waktunya ketika ada waktu waktu luang. sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Abil Arkam sebagai seorang santri menjelaskan bahwa:

“Saya biasa *mentakrir* hafalan sendiri agar apa yang suda saya hafalkan itu tidak hilang atau lupa karna kalau kita malas *mentakrir* hafalan sendiri maka hafalan yang suda kita hafalkan akan hilang, dan biasanya saya *mentakrir* hafalan setiap selesai shalat”³⁷

Selanjutnya ustadz Abd Gaffar menjelaskan bahwa:

“Dalam mengulang hafalan setiap santri punya carah yang berbeda bedah ada yang mengulang hafalannya per satu halaman ada yang per ayat dan ada juga yang persurat, tergantung dari kelebihan setiap santri itu sendiri.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *takrir* sendiri merupakan suatu tahap dimana seseorang harus betul-betul memiliki niat keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Karna salah satu kunci kuatnya hafalan seseorang adalah dengan sering *mentakrir* atau mengulanginya. Seorang yang betul betul ingin menjadi seorang penghafal Al-

³⁷Muhammad Abil Arkam, Santri/Peserta Didik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa'bettengan, tanggal 01 Juli 2024.

³⁸Abd. Gaffar, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa'bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

Qur'an harus betul betul dapat memperhatikan pembagian waktunya dalam menghafal A-Qur'an, kesabaran dan keinginan yang kuat harus dimiliki seorang santri dalam *mentakrir* hafalannya sendiri-sendiri, karena apabila metode ini diabaikan maka besar kemungkinan seorang santri akan dianggap gagal jika tidak konsisten dalam mengulang hafalannya.

b) *Takrir* bersama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa *takrir* bersama merupakan metode yang dominan digunakan di TPA Nurul Huda Pa'bettengan karena dengan metode *takrir* bersama dapat meningkatkan semangat para santri, dengan *takrir* bersama santri akan lebih antusias mengulang hafalannya bersama-sama, hal ini biasa dilakukan dengan cara membentuk lingkaran.

Takrir bersama dilakukan menjelang masuknya waktu shalat isya dengan dipimpin oleh ustadz, adapun hafalan yang akan ditakrir secara bersama sudah ditentukan surahnya, dan setiap harinya akan berganti ke surah yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan ustadz Abdul Gaffar beliau mengatakan:

“Menjelang masuknya waktu shalat isya kami mulai membimbing santri untuk *takrir* hafalan secara bersama dengan menentukan surah yang akan dibacakan pada hari itu, dan setiap harinya surah yang ditakrir akan berganti ke surah yang lainnya misalnya hari ini adalah surah An-nas maka hari berikutnya adalah surah Al-alaq begitu seterusnya”³⁹

³⁹Abd. Gaffar, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa'bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

Kemudian beliau melanjutkan bahwa:

“Pada saat menjelang masuknya waktu shalat isya kami membimbing santri untuk ikut *mentakrir* hafalan secara bersama untuk memperkuat surah yang telah dihafal, karna klw dibiarkan terus sendiri sendiri takutnya santri akan bosan”⁴⁰

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *takrir* bersama merupakan kegiatan yang dilakukan di TPA Nurul Huda Pa’bettengan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat santri dalam menghafal, agar supaya santri tidak bosan dalam mengulang hafalan sendiri sendiri maka diadakanlah kegiatan *takrir* secara bersama, kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap semangat santri karena dengan *takrir* secara bersama maka secara otomatis akan menimbulkan rasa ingin bersaing antara santri dalam memperlancar atau memperkuat hafalan Al-Qur’an mereka. Hal inilah yang membuat metode *takrir* bersama ini lebih sering digunakan di TPA Nurul Huda Pa’bettengan, para santri terlihat lebih antusias dalam pelaksanaan *takrir* secara bersama-sama

c). *Takrir* Di Hadapan Guru

Takrir dihadapan guru adalah suatu prosedur yang melibatkan peserta didik atau santri dengan seorang guru atau ustadz. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan di program tahfidz manapun, hal ini agar supaya seorang guru dapat mengontrol dan menilai bagaimana kualitas bacaan dan hafalan seorang santri, baik dari segi kuliatas tajwid, makhrajnya dan kelancaran hafalannya

Mengenai hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa *takrir* dihadapan guru yang dilaksanakan di TPA Nurul

⁴⁰Abd. Gaffar, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa’bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

Huda Pa'bettengan ini merupakan tahap dimana seorang santri menyorkan hafalan yang telah dihafalkan dihadapan seorang guru atau ustadz dengan cara berhadapan tanpa melihat Al-Qur'an sama sekali, Seorang santri mentakrir hafalannya dihadapan seorang ustadz tanpa melihat Al-Qur'an kemudian disimak dengan seksama oleh ustadz dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh ustadz Hamzah P., beliau mengatakan bahwa:

“Seorang santri maju kehadapan guru atau ustadz kemudian santri *mentakrir* hafalannya tanpa melihat Al-Qur'an dan seorang ustadz menyimak dengan penuh perhatian apa yang dibaca oleh si santri, kemudian jika terdapat kekeliruan atau kesalahan dari bacaan santri maka akan langsung ditegur dan diperbaiki”⁴¹

Kemudian beliau melanjutkan:

“Ketika saya menyimak hafalan santri biasanya saya akan memberikan tanda-tanda di Al-Qur'an mereka, dimana letak kekeliruan kesalahan bacaan mereka misalnya panjang pendeknya harakatnya makhrjanya dan lain-lainnya agar mereka tau dan dapat memperbaiki letak kesalahannya.”⁴²

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode takrir dihadapan guru ini. Seorang guru atau ustadz sangat berperan penting dalam membimbing dan memberi arahan terhadap santri, agar bacaan hafalan santri dapat menjadi lebih baik. Disinilah peran guru sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri dimana seorang guru harus betul-betul memperhatikan setiap bacaan santrinya dengan seksama, karna apabila seorang guru atau ustadz lalai atau kurang memperhatikan bacaan hafalan santri maka akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan seorang santri

⁴¹Hamzah P, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa'bettengan, tanggal 28 Juni 2024.

⁴²Hamzah P, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa'bettengan, tanggal 28 Juni 2024.

2. Apa saja kelebihan dan kekurangan Penerapan Metode *Takrir* dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan Kabupaten Mamasa.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan Al-Qur'an juz amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, salah satu hal yang dapat menentukan tercapainya suatu tujuan pembelajaran secara efektif adalah penetapan atau penggunaan suatu metode yang tepat. Demikian pula proses pembelajaran di TPA nurul Huda Pa'bettengan yang telah menerapkan suatu metode yaitu metode *takrir*, adapun yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa'btettengan.

Setiap metode yang telah dipilih untuk digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran pastinya memiliki tujuan dan harapan melalui metode tersebut, dan pastinya sangat banyak metode yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan tentunya setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan, demikian halnya dengan metode *takrir* memiliki manfaat dan dampak pada kegiatan menghafal dan tentunya pada proses penguatan hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan data bahwa dalam proses penerapan metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa'bettengan mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dikeluhkan para santri, yang dapat membuat semangat para santri dalam menghafal Al-Qur'an menjadi menurun.

Terdapat banyak kelebihan ataupun manfaat dari pada metode *takrir* baik manfaat untuk santri maupun manfaat bagi guru atau ustadz, diantara manfaat bagi siswa atau santri salah satunya adalah dapat memperkuat dan memperlancar hafalan al-Qur'an yang pernah dihafal. Adapun manfaat bagi seorang guru atau ustadz adalah secara tidak langsung juga dapat mengulang kembali apa yang pernah dihafal dengan menyimak hafalan santri saat menyetorkan hafalan mereka. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama ustadz Abdul Gaffar beliau mengatakan bahwa:

“Kelebihan metode *takrir* ini sangat banyak yaitu dapat memperkuat hafalan santri, dan daya ingat santri itu akan lebih kuat juga karna kalau seorang santri sering-sering mentakrir atau mengulang-ulang hafalannya itu secara tidak langsung juga akan mempertajam ingatannya, kemudian metode ini juga bermanfaat bagi seorang ustadz yang menerima setoran hafalan santri.”⁴³

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Hamza beliau juga mengatakan bahwa:

“Kelebihan dari diterapkannya metode *takrir* ini siswa atau santri tidak akan mudah lupa dengan hafalannya dan dengan diterapkannya metode *takrir* ini hafalan seorang santri akan semakin kuat dan mutqin”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan atau penerapan metode *takrir* memiliki banyak manfaat, baik bagi santri maupun seorang ustadz, dengan metode ini hafalan seseorang akan terjaga metode ini merupakan kunci kualitas kelancaran hafalan Al-Qur'an, metode ini memperkuat hafalan yang telah dihafalkan metode *takrir* memiliki peran yang sangat kuat dalam proses menghafal Al-Qur'an, seorang

⁴³Abd. Gaffar, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa'bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

⁴⁴Hamzah P, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa'bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

yang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an maka wajib baginya untuk terus sabar dan konsisten dalam *mentakrir* atau mengulang-ulang hafalannya.

Adapun kekurangan metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa'bettengan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa kekurangan dari pada penerapan metode *takrir* ini adalah santri mudah bosan dan jenuh dalam mengulang-ulang hafalannya, hal ini dapat menurunkan semangat para santri dalam mengulang hafalan mereka yang berakibat pada kualitas kelancaran hafalan Al-Qur'annya, apalagi *mentakrir* hafalan mereka sendiri-sendiri, *takrir* hafalan sendiri-sendiri inilah yang membuat santri merasa bosan dan tidak sedikit dari santri jarang atau bahkan tidak pernah mengulang hafalannya kembali maka tidak jarang jika banyak santri yang sudah mempunyai hafalan yang banyak akan tetapi hafalannya tidak lancar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Abdul Gaffar beliau mengatakan bahwa:

“Kekurangan daripada metode *takrir* ini adalah santri mudah bosan dalam mengulang-ulang hafalannya apalagi santri yang sudah punya banyak hafalan maka besar kemungkinan dia akan cepat bosan untuk mengulang hafalannya.”⁴⁵

Kemudian ustadz Hamzah P, selaku Pendidik di TPA Nurul Huda Pa'bettengan juga menjelaskan bahwa:

“Metode *takrir* ini sebenarnya sangat efektif membantu seorang santri dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an nya, tapi sayangnya santri mudah

⁴⁵Abd. Gaffar, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa'bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

bosan dalam mengulang hafalan mereka, apalagi kalau santri itu mengulang hafalan sendiri-sendiri maka akan cepat bosan.”⁴⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode takrir di TPA nurul huda pa’bettengan ini memang sangat efektif membantu bagi seorang santri dalam memperkuat hafalan Al-Qur’an mereka, akan tetapi terdapat beberapa kekurangan dari metode *takrir* ini yaitu membuat santri-santri merasa jenuh dan bosan dalam mentakrir hafalan mereka, apalagi dalam hal takrir sediri-sendiri, disinilah peran seorang guru/ustadz sangat diperlukan baik itu sebagai informator, motivator, pengarah dan pembimbing. Maka dari itu untuk penerapan metode *takrir* secara sendiri ini dibutuhkan motivasi dan keinginan yang kuat bagi seorang santri, dengan motivasi dan keinginan yang kuat maka segala bentuk kekurangan dari pada metode *takrir* ini tidak akan berpengaruh terhadap diri seorang yang benar benar mempunyai keinginan yang kuat dalam menghafal Al-Qur’an, bahkan rintangan sebesar apapun pasti akan ditempuh jika mempunya keinginan yang kuat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, diperoleh berbagai data yang akan dijelaskan kesimpulan-kesimpulan yang berhubungan dengan kajian teori dibahas sebagai berikut:

⁴⁶Hamzah P, Pendidik TPA, Wawancara oleh peneliti, di TPA Nurul Huda Pa’bettengan, tanggal 27 Juni 2024.

1. Bagaimana Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz Amma
Santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan

Seiring dengan perkembangan yang dialami saat ini, ada banyak sekali metode-metode yang dapat digunakan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, akan tetapi tidak semua metode metode yang digunakan tersebut dapat terealisasi dengan baik. Adapun salah satu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode *takrir*, dimana metode *takrir* sendiri merupakan suatu metode yang banyak digunakan dikalangan para peghafal Al-Qur'an. Adapun metode menghafal Al-qur'an yang digunakan atau diterapkan di TPA Nurul Huda Pa'bettengan merupakan suatu metode yang sudah ada sejak dahulu yakni metode *takrir* atau biasa disebut mengulang. Metode *takrir* merupakan suatu metode yang digunakan dalam menghafal ataupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

Metode *takrir* merupakan suatu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, dalam metode menghafal Al-Qur'an *takrir* berarti mengulang atau menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz dengan tujuan agar hafalan tetap terjaga dan kuat, dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan adanya metode yang tepat agar supaya apa yang menjadi tujuan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *takrir* amatlah penting bagi yang ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, oleh karena itu wajib bagi santri atau siswa untuk sesering mungkin mengulang hafalannya sesuai dengan kemampuan masing-masing karna pada dasarnya kunci

kuatnya hafalan adalah dengan sering mengulang atau mentakrirnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan dapat dikatakan bahwa penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan juz amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan Kabupaten Mamasa memang sangatlah penting karna dapat membantu santri untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'annya dengan baik.

Dari hasil observasi wawancara yang dilakukan, peneliti mengungkapkan bahwa setidaknya ada 3 jenis *takrir* yang digunakan di TPA Nurul Huda Pa'bettengan.

Dalam penerapan suatu metode mesti mempunyai variasi-varisai untuk membantu dan memudahkan dalam penggunaan metode yang akan digunakan dan tentunya banyak sekali variasi metode *takrir* yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an

Dalam kegiatan penerapan metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa'bettengan ini menggunakan beberapa variasi dalam membantu santri untuk menjaga dan menguatkan hafalan mereka:

a) *Takrir* sendiri

Takrir sendiri adalah suatu tahap dimana seorang santri memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk mengulang atau mentakrir hafalan nya, semakin banyaknya hafalan seseorang maka semakin besar tanggung jawab untuk terus mengulang dalam rangka mempertahankan dan mejaga hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan observasi yang dilakuakan penelutih, peneliti memperoleh data bahwa *Takrir* sendiri ini juga diterapkan oleh santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan dengan berbagai macam cara ada yang mengulang hafalan sampai lima kali ada

yang 10 kali tergantung dari kemampuan santri masing-masing, hal ini supaya dapat memperlancar hafalan santri itu sendiri, para guru atau ustadz disana juga memerintahkan hal tersebut kepada para santrinya demi kuatnya hafalan mereka. Selain itu para santri disana juga harus mampu mengatur waktunya ketika ada waktu waktu luang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa takrir sendiri merupakan suatu tahap dimana seseorang harus betul-betul memiliki niat keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Karna salah satu kunci kuatnya hafalan seseorang adalah dengan sering *mentakrir* atau mengulanginya. *Takrir* sendiri merupakan suatu proses dimana seorang santri atau penghafal Al-Qur'an betul betul harus dapat mengatur waktunya sebaik mungkin guna untuk mewujudkan keinginan dan tujuan yang ingin diraih yaitu menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

b) *Takrir* bersama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa takrir bersama merupakan metode yang dominan digunakan di TPA nurul huda pa'bettengan karna dengan metode takrir bersama dapat meningkatkan semangat para santri, dengan takrir bersama santri akan lebih antusias mengulang hafalannya bersama-sama, hal ini biasa dilakukan dengan cara membentuk lingkaran.

Takrir bersama dilakukan menjelang masuknya waktu shalat isya dengan dipimpin oleh ustadz, adapun hafalan yang akan ditakrir secara bersama sudah ditentukan surahnya, dan setiap harinya akan berganti ke surah yang lain *Takrir*

bersama dilakukan menjelang masuknya waktu shalat isya dengan dipimpin oleh ustadz, adapun hafalan yang akan ditakrir secara bersama suda ditentukan surahnya, dan setiap harinya akan berganti ke surah yang lain.

Kegiatan takrir bersama merupakan kegiatan yang dilakukan di TPA Nurul Huda Pa'bettengan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat santri dalam menghafal, agar supaya santri tidak bosan dalam mengulang hafalan sendiri sendiri maka diadakanlah kegiatan *takrir* secara bersama.

Dari beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan *takrir* bersama merupakan kegiatan yang dilakukan di TPA Nurul Huda Pa'bettengan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat santri dalam menghafal, agar supaya santri tidak bosan dalam mengulang hafalan sendiri sendiri maka diadakanlah kegiatan *takrir* secara bersama.

c) *Takrir* Di Hadapan Guru

Takrir dihadapan guru adalah suatu prosedur yang melibatkan peserta didik atau santri dengan seorang guru atau ustadz. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan di program tahfidz manapun, hal ini agar supaya seorang guru dapat mengontrol dan menilai bagaimana kualitas bacaan dan hafalan seorang santri. hal ini agar supaya seorang guru dapat mengontrol dan menilai bagaimana kualitas bacaan dan hafalan seorang santri, baik dari segi kuliatas tajwid, makhrajnya dan kelancaran hafalannya.

Mengenai hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa takrir dihadapan guru yang dilaksanakan di TPA Nurul Huda Pa'bettengan ini merupakan tahap dimana seorang santri menyorkan

hafalan yang telah dihafalkan dihadapan seorang guru atau ustadz dengan cara berhadapan tanpa melihat Al-Qur'an sama sekali, Seorang santri mentakrir hafalannya dihadapan seorang ustadz tanpa melihat Al-Qur'an kemudian disimak dengan seksama oleh ustadz dengan melihat mushaf Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam penerapan metode takrir dihadapan guru ini. Seorang guru atau ustadz sangat berperan penting dalam membimbing dan memberi arahan terhadap santri, agar bacaan hafalan santri dapat menjadi lebih baik. Disinilah peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri dimana seorang guru harus betul-betul memperhatikan setiap bacaan santrinya dengan seksama, karna apabila seorang guru atau ustadz lalai atau kurang memperhatikan bacaan hafalan santri maka akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan seorang santri. Oleh sebab itu penting juga bagi seorang yang ingin belajar Al-Qur'an ataupun ingin menghafal Al-Qur'an untuk memilih guru atau ustadz yang benar-benar faham terhadap Al-Qur'an, jangan sampai memilih guru atau ustadz yang kurang faham tentang Al-Qur'an maka itu akan dapat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil belajar.

2. Apa saja kelebihan dan kekurangan Penerapan Metode *Takrir* dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan Kabupaten Mamasa.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan Al-Qur'an juz amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, salah satu hal yang

dapat menentukan tercapainya suatu tujuan pembelajaran secara efektif adalah penetapan atau penggunaan suatu metode yang tepat. Demikian pula proses pembelajaran di TPA Nurul Huda Pa'bettengan yang telah menerapkan suatu metode yaitu metode *takrir*, adapun yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa'btettengan.

Setiap metode yang telah dipilih untuk digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran pastinya memiliki tujuan dan harapan melalui metode tersebut, dan pastinya sangat banyak metode yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan tentunya setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan, demikian halnya dengan metode *takrir* memiliki manfaat dan dampak pada kegiatan menghafal dan tentunya pada proses penguatan hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan data bahwa dalam proses penerapan metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa'bettengan mempunyai kelebihan dan kekurangan

Terdapat banyak kelebihan ataupun manfaat dari pada metode *takrir* baik manfaat untuk santri maupun manfaat bagi guru atau ustadz, diantara manfaat bagi siswa atau santri adalah dapat memperkuat memperkokoh dan memperlancar hafalan al-Qur'an yang pernah dihafal. Adapun manfaat bagi seorang guru atau ustadz adalah secara tidak langsung juga dapat mengulang kembali apa yang pernah dihafal dengan menyimak hafalan santri saat menyetorkan hafalan mereka. Diantara manfaat bagi santri adalah dapat memperkokoh hafalan, memperlancar hafalan, sebagai pembiasaan mengasah otak dan daya ingat akan semakin tajam

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan atau penerapan metode *takrir* memiliki banyak manfaat, baik bagi santri maupun seorang ustadz, metode takrir memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses menghafal Al-Qur'an, seorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an maka wajib baginya untuk terus *mentakrir* atau mengulang-ulang hafalannya.

Adapun kekurangan metode *takrir* di TPA Nurul Huda Pa'bettengan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa kekurangan dari pada penerapan metode *takrir* ini adalah santri mudah bosan dan jenuh dalam mengulang-ulang hafalannya, hal ini dapat menurunkan semangat para santri dalam mengulang hafalan mereka yang berakibat pada kualitas kelancaran hafalan Al-Qur'annya, apalagi *mentakrir* hafalan mereka sendiri-sendiri, *takrir* hafalan sendiri-sendiri inilah yang membuat santri merasa bosan dan tidak sedikit dari santri jarang atau bahkan tidak pernah mengulang hafalannya kembali maka tidak jarang jika banyak santri yang sudah mempunyai hafalan yang banyak akan tetapi hafalannya tidak lancar.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode takrir di TPA nurul huda pa'bettengan ini memang sangat efektif membantu bagi seorang santri dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an mereka, akan tetapi terdapat beberapa kekurangan dari metode *takrir* ini yaitu membuat santri-santri merasa jenuh dan bosan dalam *mentakrir* hafalan mereka, apalagi dalam hal takrir sediri-sendiri, disinilah peran seorang guru/ustadz sangat diperlukan baik itu sebagai informator, motivator, pengarah dan pembimbing.

Maka dari itu untuk penerapan metode *takrir* secara sendiri ini dibutuhkan motivasi dan keinginan yang kuat bagi seorang santri. Maka dari itu untuk penerapan metode *takrir* secara sendiri ini dibutuhkan motivasi dan keinginan yang kuat bagi seorang santri, dengan motivasi dan keinginan yang kuat maka segala bentuk kekurangan dari pada metode *takrir* ini tidak akan berpengaruh terhadap diri seorang yang benar benar mempunyai keinginan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, bahkan rintangan sebesar apapun pasti akan ditempuh jika mempunyai keinginan yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Juz Amma Santri TPA Nurul Huda Pa’bettengan Kabupaten Mamasa” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Al-qur’an santri di TPA nurul huda pa’bettengan sangat efektif terbukti hal ini dapat dilihat dari semangat para santri dalam menghafal Al-Qur’an, penerapan metode takrir di TPA nurul Huda Pa’bettengan menerapkan setidaknya 3 teknik yaitu takrir sendiri, takrir bersama dan takrir dihadapan guru atau ustazd
2. Adapun kelebihan dan kekurangan Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Juz Amma Di TPA Nurul Huda Pa’bettengan Kabupaten Mamasa. Kelebihan atau manfaat diterapkannya metode takrir ini adalah dapat membantu santri dalam memperkuat hafalan al-Qur’an mereka dan meningkatkan daya ingat santri. Adapun kekurangan dari metode ini adalah seorang santri mudah bosan dalam mengulang hafalannya sendiri, akibatnya semangat mengafal santri jadi menurun.

B. Saran

Mengenai penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan juz amma santri TPA Nurul Huda Pa'bettengan Kabupaten Mamasa, peneliti memberikan beberapa saran yaitu

1. Kepada pimpinan TPA Nurul Huda Pa'bettengan untuk lebih memperhatikan lagi program menghafal Al-Qur'an ini dengan menambah tenaga pendidik atau guru agar program dapat terlaksana dengan baik
2. Kepada guru ustadz agar lebih mengembangkan metode yang suda ada supaya lebih kreatif dalam menggunakan metode yang digunakan saat ini agar tidak monoton sehingga dapat menimbulkan kebosanan terhadap santri dalam menghafal Al-Qur'an
3. Kepada guru TPA Nurul Huda Pa'bettengan agar bisa lebih memperhatikan santri /santriwatinya yang sulit menghafal Al-Qur'an, dengan menerapkan metode khusus yang dapat mempermudah santrinya dalam menghafal Al-Qur'an
4. Untuk santri dan santriwati agar dapat lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, bisa mengatur waktu dalam menghafal dan tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar, CV. Syakir Media Press, 2021.
- Agita, Nurul Umi. *Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di Ma Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10, 2003: 179-188.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018.
- Apriani, Rika. *Fenomena Toxic Parent pada Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Lega Kota Bandung)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Aziizu, Burhan Yusuf Abdul. "Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.2, 2015.
- Chesley, Tanujaya. "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein." *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis* 2.1, 2017.
- Fikriyah, Afanin Salma. "Efektifitas Metode Takrir dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas Leader di Sd Al Irsyad 02 Cilacap." *Iain Purwokerto*, 2020.
- Handayani, Diana. *Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2020.
- Jayanti, Dewi Syafitri Dwi, Et Al. "Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan." *UNISAN JURNAL* 1.4, 2022: 60-73.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Badan Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.
- Khasanah, Nur. *Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten*

Semarang Tahun 2018 Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

Najib, Mughni. "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8.3, 2018: 333-342.

Nasution, Hamni Fadlilah. "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4.1, 2016: 59-75.

Racop, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.", 2018.

Rahmadi. "Pengantar Metodologi Penelitian. Cet. I; Banjarmasin: CV. Antasari Press, 2011.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33, 2019: 81-95.

Surur, Inafi Lailatis. *Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-quran Surat-Surat Pendek Kelas Vi Mit Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran*. Skripsi Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Tania, Siti. *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden intan Lampung, 2018.

Wahida, Arina. *Penerapan Metode Takrir dan Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Santri Rumah Tahfidz Bustanul Qur'an Malang*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Yusuf, Moh Yasin. "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an." *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4.2, 2021: 40-47.